



## Pengembangan Ekonomi Desa Berkelanjutan melalui Model Lumintu

(Studi pada Kawasan Ekowisata Kopi di Desa Sumberdem, Kabupaten Malang)

Nugroho Suryo Bintoro<sup>1\*</sup>, Nurman Fadjar Setiawan<sup>2</sup>, M. Afif Khoiruddin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nugroho.s.b@ub.ac.id](mailto:nugroho.s.b@ub.ac.id)

### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Oktober 2025;

Revisi: 31 Oktober 2025;

Diterima: 30 November 2025;

Tersedia: 02 Desember 2025

**Keywords:** Coffee Ecotourism;

Community Empowerment;

Downstreaming; Rural

Development; Sustainable

Economy.

**Abstract:** *The development of rural economies based on locally superior commodities is an integral part of inclusive and sustainable development strategies. Sumberdem located in Wonosari Subdistrict, Malang Regency, possesses significant potential for the development of coffee-based ecotourism. However, this potential remains largely underutilized due to several structural and institutional constraints. Key challenges include inadequate supporting infrastructure, limited capacity of local human resources, and the absence of downstream processing for coffee products. This community engagement program implemented an adaptive approach known as the Lumintu model, rooted in the Participatory Rural Appraisal (PRA) framework. Field assessments revealed critical limitations such as poor road access to plantation areas, insufficient agricultural irrigation, and weak digital connectivity. Moreover, the capacity of village institutions—such as the Village-Owned Enterprises (BUMDesa) and coffee farmer groups—remained low, resulting in local coffee products with limited added value. The initial implementation of the program has shown promising results, particularly in strengthening institutional capacity through training on tourism business management and high-value coffee processing. Furthermore, product diversification through the development of coffee-based agrotourism and digital marketing innovations has been successfully introduced. Overall, this community engagement initiative has provided a concrete solution to rural development challenges in Sumberdem Village. Moving forward, the village is expected to strengthen its position as a sustainable coffee ecotourism destination and improve the long-term economic well-being of its residents. The proposed development model also holds the potential for adaptation and replication in other rural areas with similar characteristics, thereby supporting the broader achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).*

### Abstrak

Pengembangan ekonomi perdesaan berbasis komoditas unggulan lokal merupakan bagian integral dari strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Desa Sumberdem yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, memiliki potensi signifikan untuk pengembangan ekowisata berbasis kopi. Namun, potensi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal akibat sejumlah kendala struktural dan kelembagaan. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, kapasitas sumber daya manusia lokal yang masih terbatas, serta belum adanya pengolahan hilir untuk produk kopi. Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan adaptif yang dikenal sebagai model Lumintu, yang berakar pada kerangka Participatory Rural Appraisal (PRA). Asesmen lapangan mengungkapkan berbagai keterbatasan kritis seperti akses jalan yang buruk menuju area perkebunan, irigasi pertanian yang belum memadai, serta konektivitas digital yang lemah. Selain itu, kapasitas kelembagaan desa masih rendah, sehingga produk kopi lokal memiliki nilai tambah yang terbatas. Implementasi awal program menunjukkan hasil yang menjanjikan, terutama dalam penguatan kapasitas kelembagaan melalui pelatihan manajemen usaha pariwisata dan pengolahan kopi bernilai tinggi. Selain itu, diversifikasi produk melalui pengembangan agrowisata berbasis kopi dan inovasi pemasaran digital telah berhasil diperkenalkan. Secara keseluruhan, inisiatif pengabdian masyarakat ini telah memberikan solusi konkret terhadap tantangan pembangunan perdesaan di Desa Sumberdem. Ke depan, desa ini diharapkan dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi ekowisata kopi yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Model pengembangan yang diusulkan juga memiliki potensi untuk diadaptasi

dan direplikasi di wilayah perdesaan lain dengan karakteristik serupa, sehingga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara lebih luas.

**Kata kunci:** Ekonomi Berkelanjutan; Ekowisata Kopi; Hilirisasi; Pembangunan Perdesaan; Pemberdayaan Masyarakat.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pengembangan ekonomi desa telah menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan nasional, khususnya dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Paradigma baru pembangunan desa tidak lagi terbatas pada aspek peningkatan produksi pertanian atau penyediaan infrastruktur dasar, tetapi mencakup pula penguatan ekonomi berbasis potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks tersebut, konsep pembangunan yang berorientasi pada ekowisata dianggap mampu memberikan nilai tambah yang signifikan, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya konservasi lingkungan, pelibatan masyarakat lokal, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan. Di Indonesia, potensi pengembangan ekowisata sangat luas, terutama pada desa-desa yang memiliki kekayaan alam melimpah serta keunikan budaya lokal. Salah satu bentuk ekowisata yang saat ini semakin diminati adalah ekowisata berbasis komoditas kopi. Kopi tidak lagi hanya menjadi komoditas ekspor andalan, tetapi telah berkembang menjadi daya tarik wisata yang mampu menggerakkan ekonomi lokal secara inklusif.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis kopi adalah Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 426,20 hektar atau sekitar 9,06 persen dari total luas Kecamatan Wonosari yang mencapai 4.703,19 hektar (BPS Kabupaten Malang, 2024). Wilayahnya yang berupa dataran dengan sebagian kecil berupa lereng perbukitan menjadikan desa ini ideal untuk budidaya kopi jenis Arabika maupun Robusta yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Letak geografisnya yang berada sekitar 5 kilometer dari ibu kota kecamatan serta 21 kilometer dari ibu kota Kabupaten Malang memberikan keuntungan strategis untuk akses wisatawan dari luar daerah.

Namun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan observasi awal dan studi lapangan yang dilakukan, ditemukan berbagai permasalahan mendasar yang menjadi penghambat pengembangan kawasan ekowisata kopi di desa ini. Pertama, infrastruktur pendukung seperti akses jalan menuju kawasan pertanian kopi dan lokasi-lokasi potensial ekowisata masih terbatas. Kondisi jalan yang belum sepenuhnya

baik menyebabkan aksesibilitas wisatawan serta distribusi hasil pertanian menjadi kurang optimal. Kedua, aspek pengelolaan komoditas kopi oleh masyarakat lokal masih dilakukan secara tradisional dan belum terintegrasi dengan konsep ekowisata, sehingga potensi nilai tambah dari agrowisata kopi belum dapat dinikmati secara maksimal.

Ketiga, kapasitas kelembagaan lokal, terutama Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) serta kelompok tani kopi, belum sepenuhnya kuat untuk mendukung pengembangan usaha dan pemasaran produk ekowisata secara profesional. Kelembagaan ini memiliki peran strategis dalam pengelolaan kawasan ekowisata secara berkelanjutan, namun kapasitas manajerial, akses pasar, serta pemanfaatan teknologi masih rendah. Keempat, keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pembangunan ekowisata belum maksimal. Walaupun masyarakat menunjukkan keramahan dan kesediaan untuk berpartisipasi, namun peran serta mereka dalam pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pendekatan pembangunan desa yang adaptif dan partisipatif mutlak diperlukan. Salah satu pendekatan pembangunan yang relevan dengan karakteristik lokalitas Desa Sumberdem adalah Model Lumintu. Model ini mencakup tiga prinsip utama, yakni Ajeg (keberlanjutan), Luwes (fleksibilitas), serta Mengikuti Perkembangan (adaptasi terhadap perubahan dan dinamika eksternal). Secara filosofis, model Lumintu menekankan pentingnya keseimbangan antara konservasi lingkungan, partisipasi sosial, serta pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Gössling, 2021; Risandewi, 2017). Model ini sangat relevan untuk diadopsi di Desa Sumberdem sebagai strategi transformasi pembangunan desa.

Oleh karena itu, dalam pengabdian kepada masyarakat ini tujuan utamanya adalah mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendekatan pembangunan adaptif melalui model Lumintu dapat menjadi solusi strategis bagi permasalahan ekonomi desa yang dihadapi oleh Desa Sumberdem, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan desa berbasis ekowisata kopi secara berkelanjutan di Indonesia.

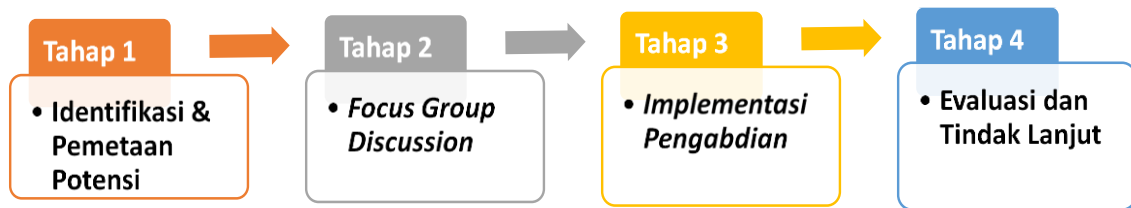
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi strategis yang dimiliki Desa Sumberdem yaitu kawasan pertanian kopi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena potensi dan kekayaan alam yang dimiliki. Desa Sumberdem berada di kawasan lereng gunung kawi memiliki luas wilayah sebesar 426,20 hektar dengan topografi berupa kombinasi dataran dan lereng perbukitan yang mendukung budidaya tanaman kopi unggulan. Desa ini terdiri dari 11 RW dan 29 RT serta

memiliki populasi sebanyak 4.452 jiwa yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan desain kegiatan berbasis partisipatif. PRA dipilih karena metode ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan solusi secara kolaboratif dengan masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus objek pembangunan (Weaver & Lawton, 2007; Holden, dkk, 2017). Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip adaptif dalam Model *Lumintu* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan.

Tahapan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 4 tahapan sebagaimana terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sumber: Penulis, diolah (2025)

Secara spesifik, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui empat tahapan utama, yakni:

a. Tahap Pertama: Identifikasi dan Pemetaan Potensi Desa (*Mapping and Assessment*)

Pada tahap ini dilakukan survei lapangan serta wawancara semi-terstruktur dengan stakeholder utama desa seperti kepala desa, perangkat desa, kelompok tani kopi, pelaku UMKM lokal, serta tokoh masyarakat setempat. Data sekunder dikumpulkan dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang seperti publikasi Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2023 dan 2024 untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial, ekonomi, serta infrastruktur desa secara mendalam (BPS Kabupaten Malang, 2023; BPS Kabupaten Malang, 2024).

b. Tahap Kedua: *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang tantangan dan potensi pengembangan ekowisata kopi. Peserta FGD terdiri atas perwakilan dari berbagai kelompok kepentingan lokal termasuk kelompok tani kopi, Badan Usaha Milik

Desa (BUMDesa), pemuda desa, aparat desa, serta akademisi dan praktisi yang terkait. Diskusi ini diarahkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kunci seperti infrastruktur, tata kelola kawasan ekowisata, strategi pemasaran, serta pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

c. Tahap Ketiga: Implementasi Model *Lumintu*

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang mencakup pelaksanaan pelatihan dan pendampingan langsung. Model *Lumintu* yang terdiri dari tiga prinsip yaitu: *ajeg*, *luwes*, dan *updated* diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan berikut:

- *Ajeg* (keberlanjutan):

Kegiatan pelatihan penguatan kelembagaan lokal khususnya BUMDesa dan kelompok tani kopi, yang mencakup manajemen usaha, tata kelola keuangan, dan pengelolaan kawasan wisata berbasis lingkungan.

- *Luwes* (fleksibilitas adaptif):

Pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan produk wisata yang beragam seperti paket wisata edukasi kopi, pengembangan produk turunan kopi, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam merespon dinamika pasar wisata.

- Beradaptasi terhadap perkembangan:

Pelaksanaan pelatihan berbasis teknologi digital untuk pemasaran produk dan jasa wisata, seperti penggunaan platform digital untuk pemasaran ekowisata, promosi media sosial, serta manajemen reputasi destinasi secara daring.

d. Tahap Keempat: Evaluasi dan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dilaksanakan melalui pertemuan reflektif bersama masyarakat dan seluruh stakeholder, untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk memastikan keberlanjutan program. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun dokumen strategi pengembangan ekowisata kopi di Desa Sumberdem yang kemudian akan diserahkan kepada pihak desa sebagai acuan pembangunan jangka menengah dan panjang.

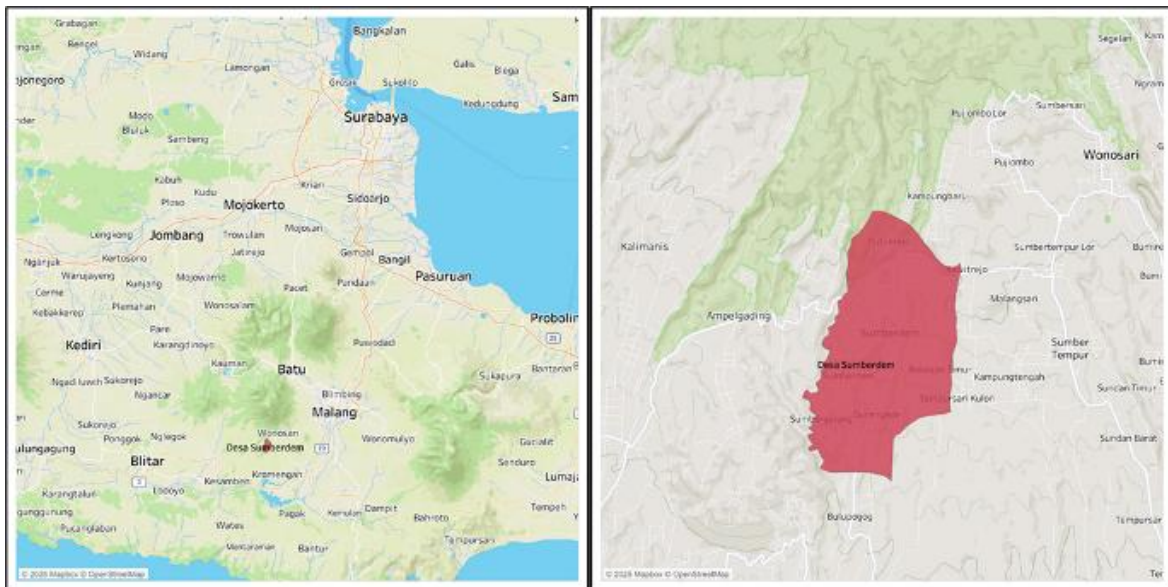
### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Identifikasi Permasalahan Pengembangan Kawasan Wisata Kopi di Desa Sumberdem**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya bersama mitra berhasil mengidentifikasi kondisi riil di lapangan secara mendalam. Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang dipilih sebagai lokasi pengabdian

karena memiliki potensi kopi yang cukup besar sebagai komoditas unggulan lokal yang belum sepenuhnya dikembangkan untuk mendukung kegiatan ekonomi berbasis ekowisata.

Secara geografis, Desa Sumberdem berada di wilayah Kecamatan Wonosari yang memiliki luas total 426,20 hektar atau sekitar 9,06 persen dari total luas kecamatan. Hal ini sebagaimana terlihat pada Gambar 2 di bawah ini. Lokasi desa ini relatif strategis, terletak sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Wonosari dan 21 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Malang. Dengan luas wilayah yang memadai serta kondisi topografi yang ideal berupa kombinasi dataran dan lereng perbukitan, Desa Sumberdem sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kopi yang potensial sebagai daya tarik wisata (BPS Kabupaten Malang, 2024).



**Gambar 2.** Peta lokasi Pengabdian Masyarakat Desa Sumberdem, Kabupaten Malang.

*Sumber: Penulis, diolah (2025)*

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa desa ini memiliki beberapa sarana dasar yang sudah ada, seperti warung kopi lokal, beberapa toko souvenir kecil yang menjual produk lokal, serta fasilitas umum sederhana yang sebagian dikelola secara informal oleh warga desa. Terdapat pula galeri di kantor balai desa untuk menampilkan dan mempromosikan produk-produk yang dihasilkan dari Desa Sumberdem. Selain itu, masyarakat Desa Sumberdem dikenal memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap wisatawan, yang merupakan modal sosial sangat penting dalam pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas. Namun, aspek positif tersebut masih belum mampu sepenuhnya dioptimalkan karena berbagai tantangan mendasar yang dihadapi desa ini.

Salah satu tantangan yang paling dominan di lapangan adalah keterbatasan infrastruktur pendukung utama seperti akses jalan menuju kawasan pertanian kopi. Berdasarkan hasil diskusi dengan warga dan aparat desa, akses jalan menuju perkebunan kopi dan lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata masih berupa jalan tanah atau berbatu yang sulit dilalui, terutama pada musim hujan. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi tingkat aksesibilitas kawasan wisata, distribusi hasil panen, serta kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung (Christy & Hardjati, 2025)..

Selain keterbatasan akses jalan, irigasi pertanian yang belum optimal juga menjadi isu penting di Desa Sumberdem. Petani kopi di desa ini mengaku mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas produksi kopi karena keterbatasan sistem irigasi, terutama saat musim kemarau yang berkepanjangan. Hal ini berdampak pada fluktuasi hasil panen kopi yang signifikan sehingga tidak dapat menjamin stabilitas produksi yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usaha kopi sebagai daya tarik wisata.

Aspek telekomunikasi juga menjadi salah satu kendala serius di Desa Sumberdem. Minimnya sinyal internet serta keterbatasan jaringan telekomunikasi menyebabkan kesulitan dalam pengembangan promosi wisata berbasis digital. Hal ini berakibat pada minimnya informasi yang dapat diakses oleh calon wisatawan dari luar daerah tentang potensi wisata kopi di desa ini. Sebagian besar pelaku usaha lokal seperti warung kopi, toko souvenir, maupun kelompok tani kopi, belum memiliki keterampilan dalam pemasaran digital akibat keterbatasan sarana dan prasarana penunjang tersebut.

Masalah kapasitas sumber daya manusia lokal juga merupakan kendala nyata yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil diskusi kelompok (FGD), pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta petani kopi setempat mengakui bahwa mereka masih menjalankan usaha dengan metode tradisional tanpa ada peningkatan keterampilan pengolahan produk kopi yang memiliki nilai tambah tinggi. Produk kopi lokal umumnya dijual dalam bentuk biji mentah dengan harga yang relatif rendah, tanpa ada proses lanjutan menjadi produk-produk olahan yang memiliki daya tarik wisata lebih tinggi seperti kopi siap seduh, kopi bubuk premium, maupun produk-produk kuliner dan souvenir berbahan dasar kopi (lihat Gambar 3).

Lebih lanjut, desa ini juga belum memiliki desain kawasan wisata yang terintegrasi. Tidak adanya pemetaan kawasan wisata secara jelas serta belum adanya perencanaan pengelolaan kawasan wisata yang sistematis menyebabkan pengembangan wisata kopi bersifat parsial dan tidak terarah. Hal ini menyebabkan potensi wisata kopi yang dimiliki desa belum dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengusulkan pengembangan desa wisata berbasis kopi yang kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tim pengabdian bersama warga desa menyusun konsep pengembangan yang melibatkan empat elemen utama, yaitu pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Koperasi, serta PUPR), pelaku usaha lokal (BUMDesa, UMKM, KADIN), lembaga pendukung (Bank Indonesia, OJK, BPS), serta masyarakat desa sendiri (Dinas PMD Buleleng, 2023; Sakit, dkk, 2023). Harapannya, pendekatan kolaboratif ini dapat menjadi landasan kuat untuk mempercepat pembangunan desa wisata kopi di Desa Sumberdem sekaligus mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang ada saat ini secara efektif dan efisien.



**Gambar 3.** Kafe dan Tempat Pengolahan Kopi yang Berada di Tengah Kebun Kopi Desa Sumberdem.

*Sumber: Dokumentasi penulis (2025)*

Secara umum, kondisi riil yang ditemukan di lapangan menjadi dasar kuat bagi tim pengabdian untuk terus mendampingi proses pengembangan kawasan wisata kopi di Desa Sumberdem melalui pelatihan, penguatan kapasitas SDM, serta pendampingan kelembagaan yang lebih intensif. Langkah-langkah strategis ini diharapkan mampu membawa Desa Sumberdem menjadi destinasi wisata kopi yang berkembang secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

## **Implementasi Model Lumintu dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Kopi Desa Sumberdem**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam kondisi eksisting Desa Sumberdem yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kegiatan pengabdian ini berupaya menjawab secara komprehensif tantangan pembangunan desa melalui penerapan pendekatan adaptif yang dikenal dengan model Lumintu (Ajeg, Luwes, Mengikuti Perkembangan). Implementasi ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi kopi desa sebagai destinasi ekowisata unggulan serta mendorong transformasi ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Purmada, dkk., 2016; Holden, dkk, 2017).

Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, implementasi prinsip pertama dari model Lumintu, yaitu ajeg (keberlanjutan), diwujudkan melalui berbagai langkah strategis. Tim pengabdian melakukan penguatan kelembagaan desa, terutama Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dan kelompok tani kopi lokal (Munib, dkk. 2024; Ainiyah, 2025). Kegiatan ini berupa pelatihan tata kelola usaha wisata dan pengelolaan produk kopi, yang melibatkan para ahli dan praktisi ekonomi kreatif serta agribisnis. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa mendapatkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usaha dan keuangan, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan bisnis secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pelatihan pengelolaan lingkungan secara ramah lingkungan agar kawasan wisata kopi tetap lestari sebagai bagian dari daya tarik jangka panjang.

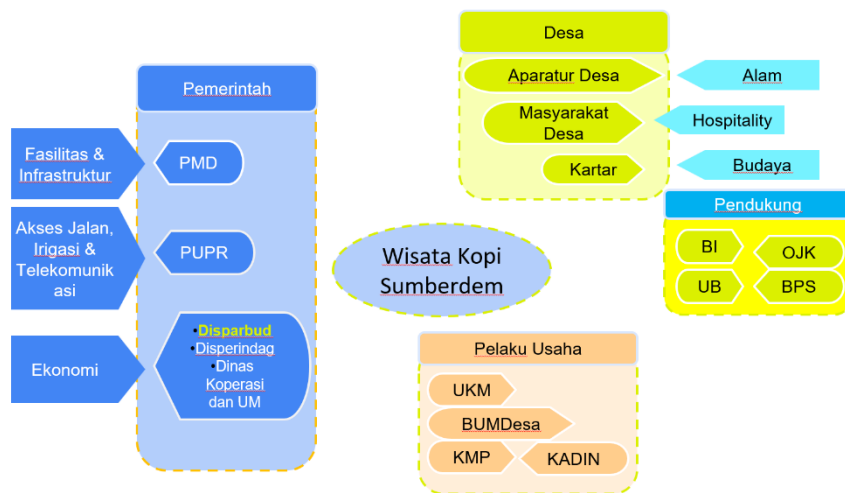
Prinsip kedua, luwes (fleksibilitas adaptif), diterapkan dengan mengembangkan berbagai inovasi produk dan jasa wisata berbasis kopi yang adaptif terhadap tren pasar wisatawan yang terus berkembang. Tim pengabdian mendampingi warga desa dalam merancang berbagai pengalaman wisata yang menarik seperti wisata edukasi kopi (coffee education tour), wisata kuliner berbasis kopi, serta paket wisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, produksi kopi, dan budaya lokal dalam satu pengalaman wisata terpadu (lihat Gambar 4). Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat mencakup diversifikasi produk olahan kopi, seperti pengolahan biji kopi menjadi produk kopi bubuk premium, kopi siap saji, serta produk kuliner khas desa dengan kopi sebagai bahan dasar (Weaver & Lawton, 2007; Holden, dkk, 2017; Syafitri, dkk., 2023). Hilirisasi produk kopi ini diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar 4.** Suasana Desa Sumberdem dan Galeri Produk Hasil Olahan Kopi.

*Sumber: Dokumentasi penulis (2025)*

Prinsip ketiga, selalu mengikuti perkembangan, dalam konteks ini inovasi dan digitalisasi. Hal ini diwujudkan melalui implementasi teknologi digital dalam promosi dan pemasaran produk ekowisata desa (Amir, dkk., 2017). Kegiatan pengabdian ini secara khusus memberikan pelatihan pemasaran digital kepada para pelaku usaha lokal, yang mencakup teknik penggunaan media sosial, platform e-commerce, serta pemasaran daring yang efektif. Dengan pelatihan ini, pelaku usaha lokal mampu menjangkau pasar yang lebih luas di luar daerah, meningkatkan daya saing produk wisata desa, serta menarik lebih banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (Asriani & Suryani, 2021; Yastati, 2021). Secara umum model pengembangan desa wisata kopi di Desa Sumberdem, Kabupaten Malang dengan model Lumintu dapat diilustrikan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Model Pengembangan Desa Wisata Kopi Sumberdem.

*Sumber: Penulis, diolah (2025)*

Sebagai hasil dari penerapan model Lumintu ini, kegiatan pengabdian berhasil membangun sinergi dan kolaborasi yang kuat antara empat elemen utama pengembangan desa wisata kopi yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni pemerintah daerah, pelaku usaha lokal, lembaga pendukung, serta masyarakat desa. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang serta Dinas Koperasi dan UMKM memberikan dukungan regulasi dan fasilitasi yang penting dalam pengembangan desa wisata. Instansi lain seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) berkontribusi dalam perbaikan infrastruktur desa, khususnya jalan dan fasilitas umum lainnya.

Dukungan dari lembaga keuangan seperti Bank Indonesia Malang dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga sangat strategis dalam membuka akses pembiayaan inklusif serta peningkatan literasi keuangan masyarakat lokal. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang turut berperan dalam menyediakan data spasial yang berguna dalam pengembangan kawasan ekowisata secara terarah. Selain itu, kolaborasi dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) serta Sekolah Ekspor berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas pelaku UMKM lokal, khususnya dalam meningkatkan kualitas produk kopi olahan serta akses ke pasar domestik dan internasional (Asriani & Suryani, 2021).

Masyarakat Desa Sumberdem sendiri, melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian ini, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap transformasi ekonomi desa berbasis ekowisata kopi. Keberhasilan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan, seperti manajemen usaha, diversifikasi produk kopi, serta pemasaran digital, menciptakan optimisme baru bahwa desa ini mampu mengelola kawasan ekowisata secara mandiri, profesional, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi model Lumintu dalam kegiatan pengabdian ini telah memberikan solusi nyata terhadap tantangan pembangunan desa yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sumberdem. Melalui prinsip keberlanjutan, fleksibilitas adaptif, serta inovasi digital, desa ini kini memiliki fondasi yang lebih kuat dalam pengembangan kawasan wisata kopi secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata kopi dengan pendekatan adaptif dan partisipatif bukan hanya mampu menjawab tantangan ekonomi lokal, tetapi juga dapat menjadi model praktis yang relevan dan inspiratif bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kawasan ekowisata berbasis kopi di Desa Sumberdem menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang berorientasi pada potensi lokal, bila dikombinasikan dengan strategi kelembagaan dan inovasi adaptif, dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi desa. Implementasi model *Lumintu* (*Ajeg*, *Luwes*, *Mengikuti Perkembangan*) telah terbukti efektif dalam menjawab tantangan struktural yang dihadapi desa, seperti lemahnya infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan belum optimalnya hilirisasi produk kopi. Prinsip *Ajeg* memberikan dasar penguatan kelembagaan desa, *Luwes* mendorong inovasi produk yang responsif terhadap kebutuhan pasar, sementara prinsip *Mengikuti Perkembangan* membuka peluang transformasi digital untuk akses pasar yang lebih luas.

Kolaborasi antara aktor-aktor strategis dari sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil telah menjadi katalisator penting dalam membangun ekosistem desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil langsung berupa peningkatan kapasitas dan diversifikasi produk, tetapi juga membentuk landasan bagi replikasi model serupa di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan potensi lokal yang sebanding.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adapun saran dan masukan yang dapat diberikan antara lain: pertama, pemerintah daerah perlu memberikan perhatian lebih terhadap penguatan infrastruktur dasar seperti jalan desa, jaringan irigasi, dan konektivitas digital sebagai syarat mutlak dalam menunjang daya tarik wisata dan kelancaran distribusi produk. Kedua, Kelompok tani dan BUMDesa diharapkan terus mengembangkan kapasitas manajerial dan kewirausahaan berbasis inovasi, dengan dukungan pelatihan berkelanjutan dan mentoring dari akademisi maupun praktisi. Terakhir, diversifikasi produk kopi olahan perlu didorong lebih lanjut melalui fasilitasi teknologi pengolahan, desain kemasan, serta strategi pemasaran berbasis digital dan narasi lokal (*local storytelling*). Perlu dibangun skema kemitraan jangka panjang antara desa dengan lembaga eksternal untuk menjamin kesinambungan dukungan teknis, pendanaan, dan akses pasar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini dan tim yang secara totalitas melakukan pengabdian kepada masyarakat Desa Sumberdem, Kabupaten Malang. Kami berharap pengabdian dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat Desa Sumberdem, Kabupaten Malang.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ainiyah. (2025). *BUMDes dan pariwisata: Kunci pertumbuhan ekonomi desa*. <https://ap.umsida.ac.id/bumdes-pariwisata-kunci-pertumbuhan-ekonomi-desa/>
- Amir, I. T., Indah, P. N., & Widayanti, S. (2017). *Hilirisasi kopi Tutur*. <https://repository.upnjatim.ac.id/2174/1/hilirisasi-kopi-tutur.pdf>
- Asriani, P. S., & Suryani, A. (2021). Rantai nilai (value chain) agribisnis kopi robusta rakyat: Studi kasus di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3), 447–454. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5332>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2023). *Kecamatan Wonosari dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/a206f5b9b6827701fd45ce04/kecamatan-wonosari-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). *Kecamatan Wonosari dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/37aa06f1be053d47fe6b599c/kecamatan-wonosari-dalam-angka-2024.html>
- Christy, S. A., & Hardjati, S. (2025). Peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata bahari Tlocor Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 6(1), 334–342. <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i2.22124>
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng. (2023). *SDGs desa dan penerapannya ke dalam RKP Desa dan RPJM Desa*. [https://dispmd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/50\\_sdgs-desa-dan-penerapannya-ke-dalam-rkp-desa-dan-rpjm-desa](https://dispmd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/50_sdgs-desa-dan-penerapannya-ke-dalam-rkp-desa-dan-rpjm-desa)
- Gössling, S. (2021). *Sustainable tourism development*. Routledge.
- Holden, E., Linnerud, K., & Banister, D. (2017). The imperatives of sustainable development. *Sustainable Development*, 25(3), 213–226.
- Munib, A., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Memajukan desa wisata melalui pemberdayaan BUMDES: Pendampingan Desa Wisata Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. *Madaniya*, 5(3), 1228–1237. <https://doi.org/10.53696/27214834.893>
- Purmada, M. E., Karsidi, R., & Wibowo, H. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Ponggok. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Risandewi, T. (2017). Analisis infrastruktur pariwisata dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1). <https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/download/406/327>
- Sakti, R. K., Bintoro, N. S., Kadafi, M. A., & Setyanti, A. M. (2023). Upaya meningkatkan daya saing melalui penguatan kelembagaan BUMDesa. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 607–615. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/3281/2065>
- Syafitri, W., Fitanto, B., Radeetha, R., Setyanti, A. M., & Utomo, R. F. P. (2023). Peningkatan potensi ekonomi di Desa Bagelenan, Kabupaten Blitar melalui inisiatif masyarakat

(community-based initiatives). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 162–169. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2432>

Weaver, D., & Lawton, L. (2007). *Tourism management*. John Wiley & Sons.

Yastati, F. (2021). Pengembangan desa wisata kopi berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Colol, Lamba Leda Timur, Manggarai Timur. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 1(3). <https://jurnal.uwp.ac.id/fisip/index.php/jisp/article/download/93/58>